

**PENERAPAN METODE *TAKE AND GIVE* UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI
KELAS X IIS 2 SMAN 1 KRETEK**

Oleh: Aprilia Dwi Astuti dan Poerwanti Hadi Pratiwi,

Email: aprilia.prastanto@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sosiologi di kelas X IIS 2 SMAN 1 Kretek. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan desain model Kemmis & Mc Taggart. Penelitian yang dilakukan terdiri atas dua siklus. Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 1 Kretek yang berjumlah 25 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persentase keaktifan siswa berdasarkan hasil observasi pada siklus I sebesar 69,60%. Persentase keaktifan tersebut meningkat pada siklus II menjadi sebesar 81,77%. Selain itu, persentase keaktifan siswa berdasarkan hasil angket pada siklus awal siklus sebesar 57,85%. Persentase keaktifan tersebut meningkat pada siklus I menjadi sebesar 69,77%, dan pada akhir siklus (siklus II) sebesar 83,19%. Berdasarkan analisis hasil observasi dan angket per indicator, masing-masing mengalami peningkatan dari 69% dan 70% pada siklus I menjadi 78% dan 84% pada siklus II. Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *take and give* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sosiologi di Kelas X IIS 2 SMAN 1 Kretek.

Kata kunci: *Metode Take and Give, Keaktifan, Pembelajaran Sosiologi*

**THE IMPLEMENTATION OF TAKE AND GIVE METHOD TO INCREASE
STUDENT'S ACTIVENESS IN SOCIOLOGY LEARNING,
IN X IIS2 GRADE SMAN 1 KRETEK**

Oleh: Aprilia Dwi Astuti dan Poerwanti Hadi Pratiwi,

Email: aprilia.prastanto@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

This research was aimed to determine the increase of student activeness in learning Sociology in X IIS2 grade SMAN 1 Kretek. This research is a classroom action research with Kemmis & Mc Taggart model design. The research consisted of two cycles. Subjects in this research are students of X IIS2 grade SMA Negeri 1 Kretek amount to 25 students. Data collection methods used were observation, questionnaire, and documentation. The validity of the data using triangulation techniques The method used in data analysis is qualitative descriptive analysis method and quantitative analysis. The results of this research indicate that the percentage of students' activity based on observations in the first cycle are 69.60%. The percentage of liveliness increased in cycle II into 81.77%. In addition, the percentage of students' activeness based on the questionnaire in the early cycle are 57.85%. The percentage of activeness increased in cycle I into 69,77%, and at end of cycle (cycle II) equal to 83,19%. Based on the analysis of observation results and questionnaire per indicator, each increased from 69% and 70% in cycle I into 78% and 84% in cycle II. Based on the description above, it is concluded that the use of take and give learning method can improve student activeness in sociology learning in X IIS2 grade SMAN 1 Kretek.

Keywords: *Take and Give Method, Activeness, Sociology's Class*

A. PENDAHULUAN

Pelajaran Sosiologi adalah pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sejak duduk di bangku kelas X SMA. Proses pembelajaran harus dilakukan oleh siswa (*student centre*). siswa harus dapat mengembangkan kemampuan berfikir menyeluruh, kreatif, objektif, dan logis. Pada kenyataannya siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran sosiologi sehingga siswa menjadi pasif, kurang kreatif, dan kurang memiliki kompetensi (Ermi, 2015: 20).

Pembelajaran Sosiologi disajikan secara sistematis, komunikatif dan interaktif. Agar siswa dapat memahami dengan baik tentang materi pembelajaran Sosiologi, dibutuhkan suatu strategi pengorganisasian pembelajaran yang mampu untuk mendeskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep secara terstruktur, memahami teori-teori dan mampu mengevaluasi dan menganalisis perkembangan ilmu sosiologi itu sendiri agar dapat mengasosiasikannya dalam pembelajaranyang efektif dan efisien (Waruwu, 2010: 59).

Strategi pembelajaran berhubungan dengan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran akan membantu peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dan merupakan urutan langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa dalam suasana tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya (Winataputra dan Rosita dalam Amri, 2015: 50). Strategi pembelajaran bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu (Purwana dalam Pratiwi, 2015: 83).

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting untuk menunjang keaktifan dan kreativitas siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Sanjaya (2013: 147) metode dalam rangkaian sistem

pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Hamalik (2012: 60) mengemukakan bahwa guru dapat membimbing dan mengarahkan aktivitas belajar siswa melalui kerjasama maupun dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk menciptakan interaksi edukatif atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam suatu sistem pembelajaran yang bersifat mendidik serta sangat mendukung dalam usaha mewujudkan situasi belajar dan mengajar yang baik dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat belajar adalah kegiatan aktif siswa, maka partisipasi guru jangan sampai merebut otoritas atau hak siswa dalam membangun gagasannya.

Hasil penelitian Sulastri (2016: 179) mengungkapkan bahwa dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat.

Berbuat untuk mengubah tingkah laku melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Oleh karena itu aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Rousseau (Sardiman, 2012: 96-97), juga mengemukakan bahwa pengetahuan juga harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Berdasarkan pendapat tersebut dinyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, jika dalam suatu pembelajaran tidak ada aktivitas maka pembelajaran itu tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan. Siswa yang aktif dan terlibat dalam pembelajaran dapat mendorong motivasi siswa, memberikan rasa senang dan semangat mengikuti pembelajaran serta dapat membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama pelaksanaan praktik lapangan terbimbing (PLT) selama dua bulan September hingga November 2017 di kelas X IIS 2 SMA N 1 Kretek

dengan jumlah siswa yaitu 25 anak. Ditemukan beberapa permasalahan dimana sedikit siswa yang tertarik mata pelajaran Sosiologi, minat belajar siswa rendah, kesadaran untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran Sosiologi masih rendah dan pembelajaran saat ini pun masih menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, dan penggunaan metode ceramah. Akhirnya materi yang disampaikan guru kurang dapat diterima dengan maksimal oleh siswa. Siswa juga cenderung kurang melakukan interaksi aktif dengan guru dan siswa lainnya serta mudah kehilangan fokus untuk belajar hanya siswa tertentu saja yang aktif mencari pemecahan permasalahan, menyampaikan pendapat, bertukar pikiran, maupun bertanya kepada guru sehingga mengakibatkan hanya siswa itu saja yang benar-benar memahami materi yang diberikan oleh guru.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah menerapkan metode pembelajaran yang menarik, memotivasi, dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa serta membiasakan siswa untuk

saling bekerjasama dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa adalah metode *take and give*. Pembelajaran metode *take and give*, memberdayakan keaktifan siswa melalui interaksi dalam bertukar informasi dengan teman sebayanya.

Hasil penelitian tentang metode *take and give* yang dilakukan oleh Nasta'in (2017: 12) menunjukkan penerapan metode *take and give* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, yang dibuktikan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II para peserta didik kelas XI IIS 4 sudah lebih antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Sosiologi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sukasno (2017: 314), yang hasilnya menunjukkan dalam penerapan metode *take and give* dapat menjadikan siswa lebih aktif, membuat suasana berbeda dalam belajar sehingga, mengasah siswa untuk mampu menjelaskan, menjawab, berpendapat dan berfikir kritis, melatih siswa agar mampu belajar saling bertukar pikiran dengan kelompoknya. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *take and give* dapat meningkatkan

keaktifan siswa yang dibuktikan dengan peningkatan antusiasme siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran Sosiologi.

Metode *take and give* mengajarkan siswa untuk lebih aktif dalam memberikan materi, menghargai satu dengan yang lainnya, dan siswa lebih mampu untuk memahami materi. Metode pembelajaran *take and give* dapat meningkatkan keaktifan siswa, karena siswa dapat saling berbagi informasi dan berani untuk membacakan hasil dari bertukar informasi dengan teman sebayanya dalam pembelajaran yang dilakukan. Huda (2014: 242), menjelaskan bahwa metode pembelajaran *take and give* adalah metode pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam kartu, ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu. Lalu, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang mereka terima dari pasangannya. Melalui

penyampaian materi secara kolaborasi dengan teman-temannya, maka hal ini merupakan salah satu cara untuk memberdayakan keaktifan siswa serta dapat melatih pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sosiologi menggunakan metode *take and give*, seperti yang dirumuskan dalam skripsi berjudul: “Penerapan Metode *Take and Give* untuk meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas X IIS 2 SMAN 1 Kretek”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Metode *Take and Give* dalam Pembelajaran

Metode *take and give* merupakan metode pembelajaran menggunakan media berupa kartu siswa yang dapat melatih siswa terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi yang siswa terima dari teman atau siswa yang lainnya secara berulang-ulang. Huda (2014: 241-242) menjelaskan bahwa *take and give* merupakan metode pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu

kepada siswa. Siswa diberikan waktu untuk memahami materi yang ada pada kartu, kemudian melakukan *sharing* informasi saling memberi dan menerima dengan teman sebayanya. Dengan demikian, komponen penting dalam metode *take and give* adalah penguasaan materi melalui kartu, ketrampilan bekerja berpasangan dan *sharing* informasi. Adanya evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di dalam kartu dan kartu pasangannya, maka siswa bekerja berpasangan saling memberi dan menerima informasi.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan metode *take and give* ini. Menurut Huda (2014: 243), kelebihan metode pembelajaran *take and give* yaitu: 1) dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan keinginan dan situasi pembelajaran; 2) melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain; 3) melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelas dan memperdalam

dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan sehingga melatih pemahaman siswa melalui kartu yang dibagikan; dan 4) meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa dibebani pertanggungjawaban atas kartunya masing-masing. Sedangkan, kelemahan metode ini yaitu: 1) kesulitan untuk mendisiplinkan siswa dalam kelompok-kelompok; 2) ketidaksesuaian *skill* antara siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan siswa yang kurang memiliki kemampuan akademik; 3) kecenderungan terjadinya *free riders* dalam setiap kelompok, utamanya siswa-siswa yang akrab satu sama lain.

2. Keaktifan Siswa

Keaktifan merupakan kegiatan atau aktivitas siswa secara aktif dan partisipatif dalam suatu kegiatan pembelajaran di kelas. Dimiyati dan Mudjijono (2013: 114-115) berpendapat bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran terlihat dari beraneka ragam bentuk kegiatan fisik dan psikis. Kegiatan fisik merupakan kegiatan yang mudah

diamati seperti kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, menerangkan, dan mengukur. Sedangkan contoh dari kegiatan psikis seperti mengingat kembali isi pelajaran sebelumnya, mampu memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan kegiatan psikis lainnya. Keaktifan fisik dan mental dapat memicu terjadinya perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan sosial siswa.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Rousseau (Sardiman, 2012: 96-97), mengemukakan bahwa pengetahuan juga harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Berdasarkan

pendapat tersebut dinyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, jika dalam suatu pembelajaran tidak ada aktivitas maka pembelajaran itu tidak akan berjalan dengan baik.

Keaktifan siswa merupakan salah satu komponen penting yang harus ada dalam proses pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran dilihat dari sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Sudjana (2016: 61), bahwa penilaian proses belajar-mengajar adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar yang dapat dilihat dalam beberapa hal, diantaranya yaitu: 1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2) terlibat dalam pemecahan masalah, 3) bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, 5) melaksanakan diskusi

kelompok sesuai dengan petunjuk guru, 6) menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya, 7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, 8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

3. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan langsung oleh peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai *observer* yang ikut mengamati jalannya penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2018 pada mata pelajaran sosiologi dengan kompetensi dasar memahami berbagai metode penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali gejala sosial di masyarakat dan melakukan penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali ragam gejala sosial dan hubungan sosial di masyarakat di semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IIS 2, SMA N 1 Kretek.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 2 SMA N 1 Kretek sejumlah 25 anak, dengan jenis kelamin lakilaki sebanyak 11 orang dan perempuan sebanyak 14 orang.

5. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian model Kemmis & Mc Taggart. Model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini terdiri atas dua siklus yang diawali dengan tindakan pra siklus, PTK ini terdiri dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, observasi kegiatan dan refleksi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah lembar observasi, lembar angket keaktifan siswa, lembar anagket respon siswa terhadap pembelajaran sosiologi

menggunakan metode *take and give*, dan pedoman wawancara.

- a. Lembar observasi, digunakan untuk melakukan pencatatan selama proses pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, lembar observasi diisi oleh *observer* dengan memberikan skor 1 jika subjek melakukan tindakan dan skor 0 jika subjek tidak melakukan tindakan. Instrumen ini berisi 8 indikator dengan 20 variabel pengamatan.
- b. Angket/ kuisisioner, berupa pertanyaan maupun pernyataan ditujukan kepada siswa untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa pada proses pembelajaran menggunakan metode *take and give*. Lembar angket terdiri dari 26 pertanyaan atau pernyataan dengan 4 alternatif jawaban tentang keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran.
- c. Wawancara, digunakan untuk mengetahui permasalahan pembelajaran yang ada di kelas, keaktifan siswa serta pandangan terhadap metode *take and give* yang diterapkan dalam

pembelajaran Sosiologi. Wawancara dilaksanakan secara langsung kepada guru mata pelajaran dan beberapa siswa kelas X IIS 2 SMAN 1 Kretek berdasarkan pedoman wawancara yang dapat diubah pertanyaannya untuk memperdalam dan mengembangkan pertanyaan.

7. Teknik Validitas Data

Validitas dilakukan dengan triangulasi teknik. Sugiyono (2013: 330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi data digunakan dalam penelitian ini dengan mencari informasi lain untuk memperkaya dan melengkapi informasi serta memunculkan kebenaran data. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

8. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data, digunakan 2 teknik analisis yaitu teknik analisis kualitatif dan

kuantitatif agar diperoleh hasil yang optimal.

1. Kualitatif

Analisis hasil wawancara kepada guru dan beberapa siswa kelas X IIS2 SMAN 1 Kretek. Analisis hasil observasi yang disusun dengan pemaparan (deskripsi) data/informasi yang diamati dalam proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan tingkat keberhasilan dari metode *take and give* sebagaimana adanya dalam bentuk paparan naratif.

2. Kuantitatif

Analisis data dari observasi dan angket keaktifan siswa dianalisis dengan rumus data persentase keaktifan siswa sebagai berikut:

a. Observasi

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

b. Angket Keaktifan Siswa

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

f : Frekuensi dari setiap jawaban angket

n : Jumlah responden

100 : Bilangan tetap
(Sugiyono, 2013: 95)

c. Angket Respon Siswa

$$\text{Skor rata-rata} = \sum \frac{f_i \times n_i}{N}$$

Keterangan:

i = varian pilihan jawaban, yaitu 4 pilihan ; sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju

f_i = Banyak mahasiswa yang memilih salah satu dari varian tersebut.

n_i = Bobot skor dari masing-masing varian.

N = Jumlah seluruh siswa yang memberi respon.

Data observasi dan angket keaktifan siswa dianalisis untuk mendeskripsikan atau mengetahui kecenderungan variabel intensitas pengamatan terhadap keaktifan siswa menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal sebagai norma perbandingan empat kategori, yaitu: kategori keaktifan belajar: sangat tinggi, tinggi, cukup dan kurang.

Analisis untuk data angket respon siswa menggunakan skor rata-rata yang dilihat dari 4 indikator, Interpretasi skor hasil angket respon siswa:

3 < skor rata-rata ≤ 4 = sangat positif

2 < skor rata-rata ≤ 3 = positif

$1 < \text{skor rata-rata} \leq 2 = \text{negative}$
 $0 < \text{skor rata-rata} \leq 1 = \text{sangat}$
negatif (Sukardi, 2009: 147).

9. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) adanya peningkatan presentase keaktifan baik hasil observasi maupun angket pada tiap siklusnya. (2) hasil analisis lembar observasi dan lembar angket menunjukkan rata-rata persentase sebesar $> 81,25\%$. (3) hasil analisis rata-rata keaktifan siswa perindividu menunjukkan sebesar $> 81,25\%$. (4) Hasil analisis keaktifan siswa secara umum mencapai (perhitungan berdasarkan indikator) 75% yang mengacu pada E. Mulyasa (2010: 256) bahwa dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilihat dari 8 indikator dalam penelitian ini. (5) hasil analisis lembar angket respon siswa menunjukkan $3 < \text{skor rata-rata} \leq 4 = \text{sangat positif}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

a. *Pra Siklus*

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada pra siklus diawali dengan wawancara dengan guru mata pelajaran dan beberapa siswa kelas X IIS 2. Hasil wawancara dengan guru yaitu persentase siswa aktif hanya sebesar kurang lebih 30% , dengan jumlah siswa aktif sekitar 7 anak dari 25 siswa. Mayoritas siswa yang aktif yaitu siswa perempuan. Guru juga belum pernah menerapkan metode *take and give* dalam pembelajaran sosiologi. Guru dan siswa setuju dengan metode yang akan peneliti terapkan dalam pembelajaran sosiologi.

Kegiatan dilanjutkan dengan observasi pada pembelajaran sosiologi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan berpusat pada guru, dimana guru sebagai pusat informasi, guru menggunakan metode ceramah yang diselingi demonstrasi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa kurang fokus dan tidak memperhatikan Selama proses

pembelajaran berlangsung. Kegiatan tanya jawab hanya dilakukan oleh 1 hingga 3 siswa yang aktif.

Data angket menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh rata-rata hasil angket keaktifan siswa pra tindakan yaitu sebesar 57,85% dalam kategori C (kurang aktif). Pada tabel hasil angket pra tindakan dari 25 siswa kelas X IIS 2 terdapat 6 siswa dalam kategori B (Aktif) dan 20 siswa dalam kategori C (Cukup Aktif). Hal tersebut membuktikan bahwa rata-rata keaktifan siswa kelas X IIS2 dalam pembelajaran Sosiologi dapat dikatakan masih rendah dan belum mencapai $\geq 75\%$ dari skor maksimal atau belum seluruhnya siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga perlu untuk ditingkatkan.

b. Siklus I

Siklus pertama dalam penelitian ini dengan menerapkan metode *take and give* dalam pembelajaran sosiologi, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam mengatasi permasalahan tingkat keaktifan siswa yang rendah dengan

melaksanakan proses belajar mengajar oleh pelaku tindakan peneliti dan dilakukan pengamatan oleh *observer* atas segala yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Siklus pertama ini terdiri dari empat rangkaian yaitu: perencanaan, tindakan dan pengamatan dan refleksi yang dilakukan selama 2 pertemuan.

Beberapa kendala yang terjadi pada siklus I yaitu; siswa merasa bingung dengan materi yang didapatkannya sehingga dalam menulis tidak secara urut. Terjadi kegaduhan pada kegiatan mencari pasangan, karena baru pertama kali siswa belajar dengan menggunakan metode *take and give* dan berdiskusi secara berpasangan sehingga menyebabkan penggunaan waktu kurang efektif. Masih terdapat siswa, terutama siswa putra yang cenderung bersikap pasif selama kegiatan belajar-mengajar dan kurang bisa bekerjasama dengan anggota lainnya dalam kelompok. Guru kurang tegas selama proses pembelajaran berlangsung. Pada saat kegiatan presentasi, masih sedikit siswa yang aktif bertanya atau menanggapi hasil siswa lain.

Data observasi pada siklus I menunjukkan rata-rata hasil lembar observasi keaktifan siswa sebesar 72,50% dimana 6 orang siswa dalam kategori sangat aktif, dan 14 siswa dalam kategori aktif, 4 siswa dalam kategori cukup aktif, dan 1 siswa dalam kategori kurang aktif. Sedangkan untuk data angket siswa persentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 69.77% dalam kategori B (Aktif), dimana diketahui 7 orang siswa dalam kategori sangat aktif, dan 13 siswa dalam kategori aktif, dan 5 siswa dalam kategori cukup aktif.

c. Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sama seperti pada siklus pertama. Berdasarkan data yang diperoleh dari proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I, maka dibuatlah perencanaan tindakan dari siklus II sebagai berikut: menyusun deskripsi pembelajaran dengan membuat RPP, nomor kepala, kartu siswa yang telah diperbaiki, dan menyiapkan *power point*. Selanjutnya *observer* melakukan observasi dengan instrumen dan

mengisi lembar observasi untuk mencari dan mengumpulkan data selama proses pembelajaran.

Hasil refleksi pada akhir siklus II menunjukkan bahwa secara umum proses pembelajaran yang telah dilaksanakan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan hasil pengamatan siswa selama kegiatan belajar-mengajar, keaktifan siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II, siswa sudah dapat bekerjasama dengan lebih baik dengan teman-temannya dan lebih terlibat dalam kelompok. Siswa juga lebih proaktif dan lebih berani untuk bertanya ataupun menjawab. Pada siklus II masih ditemukan beberapa siswa yang masih kurang aktif, namun jumlahnya telah berkurang dibandingkan pada siklus I. Kegiatan diskusi berlangsung lebih lancar dan siswa dapat menyelesaikan tugas diskusi sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Siswa lebih aktif baik dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun memberikan tanggapan.

Data hasil observasi pada siklus II menunjukkan 16 orang siswa pada kriteria A (sangat aktif), 8 siswa pada kriteria B (aktif) dan 1 siswa masih tergolong cukup aktif dengan persentase rata-rata keaktifan siswa sebesar 81,40%. Sedangkan data hasil angket menunjukkan 14 orang siswa dalam kategori sangat aktif (A), dan 12 siswa dalam kategori aktif (B) dengan persentase rata-rata keaktifan siswa 83,19% dalam kategori A (sangat aktif).

Persentase rata-rata keaktifan siswa berdasarkan hasil observasi dan angket per indikator (secara umum) pada siklus I masing-masing sebesar 69% dan 70%. Pada siklus II meningkat menjadi 78% dan 84%. Data pada siklus kedua menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa teridentifikasi meningkat keaktifannya jika dilihat dari delapan indikator keaktifan siswa.

Indikator: 1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya masing-masing, 2) terlibat dalam pemecahan masalah, 3) bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) berusaha

mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, 5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, 6) menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya, 7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan 8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1. Persentase keaktifan siswa berdasarkan hasil observasi dan angket keaktifan siswa per indikator dari siklus I hingga Siklus II

Indikator	Siklus I		Siklus II	
	O	A	O	A
1	90%	85%	94%	89%
2	50%	63%	76%	82%
3	60%	64%	74%	81%
4	68%	70%	76%	82%
5	84%	82%	86%	89%
6	42%	54%	50%	80%
7	60%	69%	70%	82%
8	94%	70%	96%	83%
Rata-rata	69%	70%	78%	84%

O : Observasi A: Angket

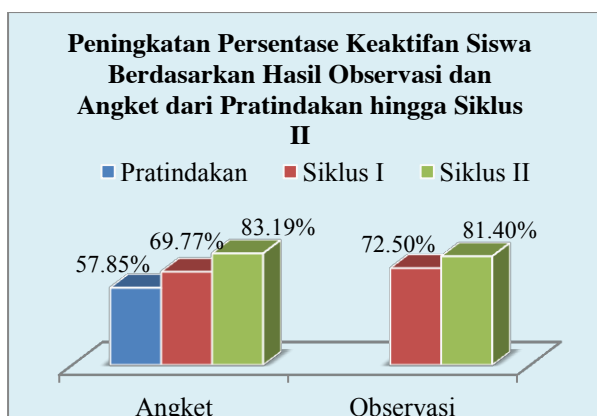
Hasil analisis data terhadap respon siswa dalam menggunakan metode take and give dalam pembelajaran Sosiologi mendapatkan respon yang sangat positif dari siswa dengan rentang

nilai 3,50, dari dua belas pernyataan, dominan siswa yang menyatakan sangat setuju dan setuju. Jadi, dapat dikatakan siswa senang dan mudah menerima pelajaran dengan penerapan metode *take and give*.

2. Pembahasan

a. Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi menggunakan Metode *Take and Give*

Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran sosiologi dengan penerapan metode *take and give* dapat dilihat dari hasil lembar observasi dan angket keaktifan siswa dalam pembelajaran sosiologi. Dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Peningkatan keaktifan siswa berdasarkan hasil observasi dan angket dari pratindakan hingga siklus II

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran sosiologi dengan menggunakan metode *take and give* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Penjelasan dari grafik di atas dapat dikemukakan bahwa dengan metode *take and give* dapat meningkatkan keaktifan siswa dari pratindakan, siklus I sampai siklus II.

Peningkatan persentase keaktifan siswa dari pratindakan ke siklus I, dan siklus II, ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam menggunakan metode *take and give* sudah masuk kategori baik hingga pada akhir siklus (siklus II) telah mencapai target yaitu sebesar 81,25% dalam kriteria A (sangat aktif) dengan persentase sebesar 83,19% untuk hasil angket dan 81,40% untuk hasil observasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *take and give* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa, sehingga metode *take and give* cocok digunakan dalam proses pembelajaran sosiologi dan membawa dampak

yang positif terhadap pembelajaran sosiologi.



Gambar 2. Peningkatan keaktifan siswa secara umum siklus I dan siklus II berdasarkan indikator keaktifan

Berdasarkan gambar tersebut, keaktifan siswa secara umum mengalami peningkatan. Keaktifan siswa berdasarkan hasil observasi dan angket pada siklus I masing-masing sebesar 69% dan 70% meningkat menjadi 78% dan 84% pada siklus II. Pencapaian keaktifan siswa yang melebihi indikator keberhasilan yaitu sebesar 75% menandakan bahwa penelitian tindakan kelas telah berhasil. E. Mulyasa (2010: 256) bahwa dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Penerapan metode *take and give* untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sosiologi di kelas X IIS 2 SMAN 1 Kretek

Pembelajaran sosiologi dengan penerapan metode *take and give* dilakukan sesuai langkah-langkah metode *take and give*. Kegiatan berfokus pada aktivitas dan keaktifan siswa, guru hanya sebagai fasilitator. Siswa belajar dengan media kartu dan informasi dari siswa sebagai sumber belajarnya. Sesuai dengan konsep pembelajaran pada kurikulum 2013 dimana proses pembelajaran harus dilakukan oleh siswa (*student centre*) yang dikemukakan oleh Netti Ermi (Ermi, 2015: 20).

Keaktifan siswa dalam pembelajaran Sosiologi lebih optimal karena setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi yang sudah ada pada kartunya, yang juga dapat mendorong keaktifan siswa yang lain karena tiap pasangan harus berperan saling memberi dan menerima materi pelajaran. Siswa dapat memperoleh banyak informasi apabila banyak menerima

informasi dari teman-temannya yang menyampaikan materi pada kartu masing-masing. Sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif dan komunikatif. Sesuai dengan pendapat Miftahul Huda yang menyatakan bahwa metode *take and give* memiliki kelebihan yaitu untuk meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa dibebani pertanggung jawaban atas kartunya masing-masing (Miftahul Huda, 2014: 243).

Pembelajaran yang interaktif dan komunikatif melatih siswa untuk aktif secara sosial. Keaktifan siswa yang terutama aktif berinteraksi dengan teman-temannya dalam diskusi berpasangan dapat membantu penyelesaian masalah saat diskusi berpasangan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran Sosiologi yaitu mengembangkan pengetahuan sosiologi dalam praktek atau praktek pengetahuan sosiologi untuk meningkatkan keterampilan social peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah social Pratiwi (2015: 135).

Media berupa kartu siswa yang berisi materi dan diberikan pada

setiap siswa dengan isi materi yang berbeda-beda dapat mendorong keaktifan siswa dalam membaca, menulis dan memahami materi pembelajaran yang ada dalam kartu tersebut. Sesuai dengan pendapat Aqib, yaitu metode *take and give* yaitu metode pembelajaran dengan menggunakan kartu yang diberikan pada siswa. Kartu tersebut berisi materi yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Kartu yang satu dengan yang lainnya berisi materi yang berbeda sesuai dengan materi yang dipelajari (Aqib, 2013: 32). Selain itu, Huda (2014: 243), mengungkapkan bahwa kelebihan metode pembelajaran *take and give* melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain dan melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelas dan memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan sehingga melatih pemahaman siswa melalui kartu yang dibagikan.

Keterampilan siswa dalam menguasai materi dan berinteraksi menjadi lebih terasah. Siswa menjadi lebih cepat tanggap dan lebih cepat menguasai materi. Siswa

juga memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi tugas atau materi lebih lanjut. Pada bagian ini, selain aspek *hands-on* yang terpenuhi, aspek *minds-on* siswa juga terpenuhi. Pengetahuan siswa bertambah dan kemungkinan siswa untuk paham juga menjadi lebih besar karena yang mengajarkannya adalah teman sebayanya. Kurniasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa model pembelajaran *take and give* memiliki kelebihan siswa akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari guru dan dari siswa yang lain (Kurniasih dan Sani, 2015: 103).

Penggunaan media berupa nomor kepala dilakukan untuk memudahkan kegiatan observasi, dan meminimalisir kelemahan metode *take and give* yaitu kesulitan untuk mendisiplinkan siswa dalam kelompok-kelompok dan ketidaksesuaian *skill* antara siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan siswa yang kurang memiliki kemampuan akademik dan terjadinya *free riders* (Huda, 2014: 243).

Kegiatan presentasi, dapat melatih keberanian mengemukakan hasil diskusi dan pendapat kepada teman satu kelas dan guru. Selain itu juga dapat melatih rasa percaya diri siswa. Sedangkan pemberian tugas mandiri, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Sesuai dengan pendapat Rusman, Dimiyati dan Mudjijono (2012: 101-102), bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran terlihat dari beraneka ragam bentuk kegiatan fisik dan psikis. Siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, baik fisik, mental (psikis), maupun sosial. Keaktifan siswa secara fisik terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran, seperti tanya-jawab, membaca materi, mempraktikkan materi yang diberikan untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengungkapkan pendapat, menyampaikan hasil diskusi, dan mencatat hasil pekerjaan. Keaktifan siswa secara mental ditunjukkan melalui aktivitas berpikir dan menyelesaikan permasalahan selama proses pembelajaran, dan

menyimpulkan materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran sosiologi dengan metode *take and give*, siswa dilatih untuk memiliki sikap berani, percaya diri, menghargai temannya, bertanggung jawab pada tugasnya, kemampuan berinteraksi sosial, dan bekerjasama. Selama kegiatan pembelajaran, siswa dilatih untuk berani bertanya, mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan. Siswa juga belajar untuk menghargai pendapat yang diberikan oleh teman-temannya. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi sehingga setiap siswa bertanggungjawab terhadap tugasnya juga terhadap tugas sebagai pembelajar. Siswa mengerjakan tugas untuk memahami materi yang ada dalam kartunya semaksimal mungkin karena disampaikan kepada pasangannya dan akan dipelajari oleh pasangannya. Dalam hal ini, *hearts-on* yang berkaitan dengan karakter yang dimiliki oleh siswa dapat terpenuhi.

Penggunaan metode pembelajaran *take and give* pada

mata pelajaran sosiologi telah meningkatkan keaktifan siswa hingga mencapai kriteria keaktifan yang telah diharapkan. Metode *take and give* lebih efektif dalam mengoptimalkan keaktifan. Peran aktif dan tanggung jawab masing-masing siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi faktor tingginya keaktifan siswa di kelas.

Hasil analisis angket respon siswa dan hasil wawancara terhadap penerapan metode *take and give* dalam pembelajaran sosiologi di kelas X IIS 2 SMA Negeri 1 Kretek, menunjukkan bahwa siswa merasa puas dan senang dengan penerapan metode *take and give* dalam pembelajaran sosiologi dan mendapatkan respon yang sangat positif dari siswa. Banyak hal menarik saat pembelajaran sosiologi menggunakan metode *take and give*, seperti dalam beberapa cuplikan wawancara berikut:

Seru tidak membosankan. (DW)
Senang karena metode pembelajarannya dan penyampaian metodenya mudah dipahami dan cukup mudah untuk belajar.” (ADN).

Tidak hanya terdapat hal yang menarik, dalam pembelajaran

sosiologi menggunakan metode *take and give* juga ditemukan kesulitan, yaitu suasana kelas yang tidak kondusif pada saat kegiatan pencarian pasangan. Hal tersebut menjadi salah satu kekurangan dari metode *take and give*, sesuai dengan pendapat Miftakhul Huda (2014: 243), dimana salah satu kekurangan metode pembelajaran *take and give* yaitu kesulitan untuk mendisiplinkan siswa dalam kelompok-kelompok.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran *take and give* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sosiologi, baik itu keaktifan fisik, mental, maupun sosial siswa.

Keaktifan siswa pada pembelajaran Sosiologi mengalami peningkatan tiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi secara umum menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I sebesar 69,60% meningkat menjadi 81,77% pada siklus II. Sedangkan berdasarkan hasil angket menunjukkan adanya peningkatan

dari pratindakan hingga akhir siklus (siklus II) sebesar 57,85% meningkat menjadi 69,77% pada siklus I dan pada akhir siklus (siklus II) meningkat menjadi 83,19%. Keaktifan siswa secara umum, berdasarkan analisis hasil observasi dan angket per indikator masing-masing mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 69% dan 70% menjadi 78% dan 84% pada siklus II.

Hasil analisis angket respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode *take and give* mendapatkan respon yang sangat positif dari siswa dengan rentang nilai 3,50. Didukung analisis hasil wawancara, siswa merasa puas dan senang dengan penerapan metode *take and give* dalam pembelajaran sosiologi.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran Sosiologi dengan penerapan metode *take and give* dapat mempengaruhi terhadap pemenuhan aspek penting dalam mata pelajaran sosiologi yaitu keterampilan sosial, selain itu aspek *hands-on*, *minds-on*, dan *hearts-on* juga terpenuhi.

2. Saran

- a. Guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya dengan menerapkan metode *take and give*, sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran Sosiologi dapat dicapai secara optimal.
- b. Keaktifan siswa dapat digunakan oleh guru dalam penilaian sikap siswa yang dilihat dari keaktifan siswa yaitu sikap sosial yang berupa toleransi, tanggung jawab dan percaya diri. Keaktifan dalam melaksanakan tugas belajar dapat digunakan untuk menilai sikap tanggung jawab siswa, keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan teman ataupun dengan guru dan menghargai setiap perbedaan pendapat dari interaksi tersebut dapat digunakan untuk menilai sikap toleransi siswa, keaktifan dalam aktifitas tanya jawab dan presentasi atau membacakan hasil diskusi, serta menanggapi digunakan untuk menilai sikap percaya diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermi, Netti. 2015. Penggunaan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sosiologi. *Jurnal SOROT* (Vol 10 No 1). Hlm. 19. [Online]. Tersedia: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=440285&val=2270>
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrastomo, G., Handoko, A., & Pratiwi, P. H. (2014). *Pengembangan media komik sosiologi untuk meningkatkan ketuntasan belajar sosiologi SMA*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.. [Internet]. Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/22391/1/Grendi%20H%20UNY%20Laporan%20Akhir%20HB.pdf> diunduh pada 25 Mei 2018.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-isu Metodis dan Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Insriani, Hezti. 2011. Pembelajaran Sosiologi yang Menyenangkan. *Jurnal Komunitas* (Vol 3 No 1). Hlm. 103-111. [Internet]. Tersedia: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2300/2353> diunduh pada 22 Januari 2018.

- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan*. Surabaya : Kata Pena.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasta'in, Exma Kin. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X IIS 4 SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pend. Antro* (Vol 7 No 2). Hlm. 1. [Internet]. Tersedia: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/10124/7453> diunduh pada 22 Januari 2018
- Pratiwi, Poerwanti Hadi. 2015. *Perencanaan Pembelajaran Sosiologi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastrri, Anik. 2016. Pengaruh Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP N 2 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* Volume 10 No 2. Hlmn. 168-183. ISSN (Print) : 1858-4985. [Internet]. Tersedia: <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI> diunduh pada 11 Februari 2018.
- Sukasno, Enggar Primadito. 2013. Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 dalam Pembelajaran Sejarah Peminatan Melalui Implementasi Metode *Take and Give* di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan* (Vol 4 No 2). Hlm. 302-316. [Internet]. Tersedia: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/view/9494/9145> diunduh pada 22 Januari 2018.
- Waruwu, Tahadodo. 2010. Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Sosiolog. *Jurnal Saintech* Vol. 02 No.03 September 2010. ISSN No. 2086-9681.